

Pembelajaran Hadis untuk Anak Usia Dini

Nuryati

STKIP Situs Banten

Email: nuryatimamah98@yahoo.com

Abstract

The article describes the study of Hadith for early childhood, which is inclusive in a lesson. Research subject is a child of group B. This research is a qualitative research with research type of phenomenology study. Data analysis used is Mills and Huberman model. Research data were obtained from observation, interview, documentation, and field notes. The results of this study indicate that: (1) In the process of developing spiritual intelligence using the material as teaching materials, using methods in learning and using evaluation as an assessment in the development of spiritual intelligence, (2) Hadis teaching materials for early childhood such as hadith intention, hadith Say greetings, hadith affection, hadith keeping verbal, hadith hygiene and hadith beauty. While the method used is the method drill, exemplary, habituation, lecture, story telling, play, and assignment. Then the evaluation used is observation, anecdotal notes, test of deed and oral test,

Keywords: *Learning, Hadith, Early Childhood*

Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang.

Paparan di atas diperkuat oleh Imam Ghazali yang dikutip oleh (M. Husain, 2007: 9) yang menyatakan dalam kitab Ihya Ulumuddin, "*Ketahuilah bahwasanya mendidik anak merupakan perkara penting dan fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hati seorang anak siap menerima segala bentuk ukiran yang diukirkan padanya.*" Seorang anak dapat dijadikan apa saja sesuai keinginan orang tuanya. Sesungguhnya yang paling penting adalah bukan hanya cerdas intelektual namun juga cerdas emosi dan spiritual.

Terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini salah satu bagian penting yang mendapatkan kecerdasan spiritual anak adalah guru harus mengajarkan pendidikan moral dan akhlak yang berlandaskan pada pendidikan agama. Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan intingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluri manusia bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna.

Seperti halnya krisis moral yang menimpa Indonesia saat ini berawal dari lemahnya penanaman nilai agama terhadap anak usia dini. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak yang pada zaman sekarang ini melawan orang tua, dan menganiaya orang tuanya. Untuk membentuk akhlak seseorang itu terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan tidak berarti tanpa di topangi oleh kecerdasan spiritual.

Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada agama, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan di dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama islam serta membimbing anak mempunyai akhlak mulia. Karena anak merupakan penerus generasi bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orang tua di masa depan. Oleh karena itu orang tua tidak seharusnya mengutamakan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan spiritual juga sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki moral yang tinggi.

Salah satu cara yang digunakan dalam penanaman nilai agama dan moral adalah dengan memberikan pembelajaran berupa hadis yang diberikan kepada anak usia dini melalui suatu pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Yaitu pembelajaran hadis untuk anak usia diini.

Anak Usia Dini

Anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan bukan anak yang pasif melainkan aktif dalam proses tumbuh kembangnya. Selain satu keaktifannya ialah upaya anak memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak beraneka ragam, anak membutuhkan kasih sayang, penerimaan oleh sebayanya, penerimaan oleh orang-orang yang memiliki otoritas kemandirian, kompetensi dan harga diri. Glasser mengemukakan bahwa anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhinya seperti kebutuhan untuk bertahan hidup, memiliki, berkuasa, dan kesenangan (M. Ramli, dan Soegeng Santoso, 2004: 1). Jadi dapat dikatakan bahwa anak membutuhkan rasa aman, nyaman, rasa diterima, eksplorasi dan aktivitas.

Diana juga menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioemosional, bahasa, dan komunikasi (Diana Mutiah, 2010: 6-7). Keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini mengalami berapa tahapan perkembangan.

Begitu juga yang dikatakan Jamaris Bahwa pada masa tiga tahun pertama dalam kehidupan anak, untuk dapat berinteraksi dengan dunia disekitarnya, anak memerlukan bantuan orang-orang disekitarnya. Pada tahap selanjutnya, anak dapat mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilannya (Martini Jamaris, 2010: 3-4). Oleh sebab itu, penyediaan lingkungan yang kaya dengan berbagai nilai kebudayaan dan stimulasi yang tepat berdasarkan usia perkembangan anak sangat mendukung perkembangan anak ke arah yang lebih baik.

Yenina Akmal (2012: 5) mengatakan anak adalah bukan orang dewasa kecil (*small adult*) dalam perkembangan usia anak melalui beberapa tahapan perkembangan usia mulai dari bayi (*baby*), masa kanak-kanak awal (*early childhood*), masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*). Disamping itu juga proses lain akan dilalui anak adalah proses biologis (*biological processes*) meliputi perubahan pada pemikiran intelegensi dan bahasa individu. (Dindin Jamaludin, 2013: 37) menyatakan anak merupakan amanah Allah SWT, yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat berharga. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Oleh karena itu orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan tumbuh dengan jiwa islami.

Menurut (Siti Aisyah, 2009: 14-19) mengatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia kehidupannya. Hal tersebut dipertegas dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menyiratkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan (Diana, 2010: 6-7) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioemosional, bahasa, dan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, dimana pada usia tersebut anak mengalami masa peka dan sangat fundamental. Oleh karena itu kita selaku orang tua atau pendidik harus memberikan rangsangan pendidikan sebaik mungkin agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hadis

Pada zaman Nabi, hadist diterima dengan mengandalkan hafalan para sahabat Nabi, dan hanya sebagian hadis yang ditulis oleh para sahabat Nabi, hal ini disebabkan, "Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis hadis beliau. Pada waktu itu, Nabi juga pernah menyuruh para sahabat untuk menulis hadits beliau. Dengan demikian, Hadist Nabi yang berkembang pada zaman Nabi (sumber aslinya), lebih banyak berlangsung secara hafalan dari pada secara tulisan. Penyebabnya adalah Nabi sendiri melarang para sahabat untuk menulis haditsnya, dan menurut penulis karakter orang-orang arab sangat kuat hafalannya dan suka menghafal, dan ada kekhawatiran bercampur dengan al-Qur'an. Dengan kenyataan sangat logis sekali bahwa tidak seluruh hadis Nabi terdokumentasi pada zaman Nabi secara keseluruhan.

Menurut Abu Al-Baqa sebagaimana dikutip oleh Al-Qasimi, kata hadits dalam bahasa Arab "*hadits*" merupakan bentuk isim (noun) dan "*tahdits*" dan bentuk tunggal (singular) dari kata "*ahadits*". Diungkap oleh Ajjaj Al-Khatib dan Muh. Zuhri artinya secara etimologi adalah *jadid* (baru), *qarib* (dekat), dan *khabar* (kabar, berita, perkataan, keterangan).

Sedangkan menurut Al-Zamakhshari sebagai dikutip syuhudi ismail hadits disebut sebagai "hadits" antara lain karena ungkapan periwayatannya "haddatsani anna ani-Nabi shalla Allah 'alayhi wasallam qala." Penyebutan hadis dengan arti *jadid* dan *qarib* juga merupakan konsekuensi logis dari menyebut Al-Qur'an dengan qadim (lama, terdahulu) dan *ba'id* (jauh), karena bersumber dari Allah SWT, sementara *hadists* hanya bersumber dari utusan-Nya (Zaenal Muti'in Bahaf, 2011: 1).

Secara terminologi, Abu-AlBaqa dalam Al-Qasmi, mendefinisikan hadits sebagai cerita atau berita yang bersumber dari Nabi Muhammad bik berupa *qawl* (perkataan, ucapan, sabda), *fi'l* (perbuatan, kelakuan), maupun taqrir-Nya (ketetapan, persetujuan, anggukan, diamnya) (Zaenal Muti'in Bahaf, 2011: 2).

Ulama hadits menerangkan bahwa yang termasuk "hal ihwal", ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Dikatakan juga oleh para ulama ahli hadis yang lain merumuskan pengertian hadits dengan: "Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya".

Adapun penyebutan hadist dengan khabar; yaitu sesuatu yang diperbincangkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya dihubungkan dengan kata tahdits yang berarti riwayat, ikhbar (meriwayatkan, mengabarkan) (Zaenal Muti'in Bahaf, 2011: 4). Hal ini

dapat dikatakan bahwa hadist merupakan apa-apa yang diucapkan dari satu orang kepada orang lain.

Hadist ialah setiap kata-kata yang diucapkan dan dinukil serta disampaikan oleh manusia, baik kata-kata itu diperoleh melalui pendengarannya maupun wahyu; baik dalam keadaan jaga maupun dalam keadaan tidur. Hal ini tercantum jelas dalam Al-Quran Q.S. An-Nisa ayat 87. Oleh karenanya, Nabi Muhammad mewariskan dua perkara yaitu Al-Quran dan sunnah-Nya.

Selain itu menurut Ibn Manzhur, hadis berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata al-hadits, jamaknya: al-hadits al-haditsan dan al-hudatsan, secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya adalah: *al-Jadid* (yang baru), lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita (Muhammad Ibn Mukaram Ibn Manzhur, 1992: 131).

Penjelasan Ibn Manzhur ini dinyatakan pula oleh Mahmud Yunus (1973: 98), yang menyatakan bahwa kata *al-hadits* sekurang-kurangnya mempunyai dua pengertian: (a) *jadid* (baru), lawan dari *qadim*, jamaknya *hidats* dan *hudatsa*; (b) khabar, berita atau riwayat, jamaknya *ahadits*, *hidtsan*, dan *hudtsan*.

Sementara kalangan ulama menyatakan bahwa hadis itu bukan hanya berasal dari Nabi SAW, melainkan yang berasal dari sahabat dan *tabi'in* juga disebut hadis. Sebagai buktinya, telah dikenal adanya istilah *hadis marfu'*, yaitu hadis yang dinisbahkan kepada Nabi SAW., *hadis mauquf*, yaitu hadis yang dinisbahkan pada sahabat, dan *hadis maqtu'*, yaitu hadis yang dinisbahkan kepada *tabi'in*, sebagian ulama berpendapat bahwa apabila kata hadis itu berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain, biasanya yang dimaksudkan adalah apa yang berasal dari Nabi SAW. hanya sajakadang-kadang kata hadis yang berdiri sendiri itu memiliki pengertian tentang apa yang dinisbahkan kepada sahabat atau *tabi'in* (M. Syuhudi Ismail, 1988: 24).

Adapun menurut istilah, pengertian hadis ialah apa saja yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat. Hadis berupa perkataan seperti perkataan Nabi SAW., "Sesungguhnya sahnya amal itu disertai dengan niat, dan setiap orang bergantung pada niatnya" (HR Bukhari).

Hadis berupa perbuatan ialah seperti ajarannya kepada para sahabat mengenai bagaimana cara mengerjakan shalat, kemudian ia mengatakan, "*Shalatlah seperti kamu melihat aku shalat.*" (HR Bukhari). Juga, mengenai bagaimana ia melaksanakan ibadah haji, dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda, "*Ambillah dariku manasik hajimu.*" (H.R. Muslim).

Adapun Hadis yang berupa persetujuan adalah seperti ia menyetujui suatu perkara yang dilakukan salah seorang sahabat, baik perkataan ataupun perbuatan; di hadapannya ataupun tidak, tetapi beritanya sampai kepadanya, seperti makanan biawak yang dihidangkan kepadanya. Dan, persetujuannya dalam satu riwayat, Rasulullah saw. mengutus orang dalam satu peperangan. Orang itu membaca suatu bacaan dalam shalat yang diakhiri dengan *qul huwallahu ahad*. Setelah pulang, mereka menyampaikan hal itu kepada Rasulullah saw, lalu Rasulullah saw. berkata, "*Tanyakan kepadanya mengapa ia berbuat demikian?*" Mereka pun menanyakan, dan orang itu menjawab, "*Kalimat itu adalah sifat Allah dan aku senang membacanya.*" Maka Rasulullah saw. menjawab, "*Katakan kepadanya bahwa Allah pun menyenangi dia.*" (HR Bukhari dan Muslim).

Hadis berupa sifat adalah riwayat seperti bahwa Rasulullah SAW selalu bermuka cerah, berperangai halus dan lembut, tidak keras dan tidak pula kasar, tidak suka berteriak keras, tidak pula berbicara kotor, dan tidak juga suka mencela. Sedangkan menurut ahli hadis, hadis ialah *segala ucapan Nabi, perbuatan, taqrir, dan keadaannya*. Adapun menurut ahli ilmu ushul, hadis ialah *segala perkataan, perbuatan, dan taqrir Nabi yang berkaitan dengan hukum atau berdampak hukum*.

Beberapa uraian tentang Hadis yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis adalah segala perkataan (sabda), perbuatan dan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadis dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Ijma dan Qiyas, dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.

Pembelajaran Hadis Untuk Anak Usia Dini

Pembelajaran hadis adalah pembelajaran yang berupa hafalan hadis pendek yang dikhususkan untuk anak usia dini. Dalam hal ini guru dan orangtua mempunyai peranan penting dalam pembelajaran hadis karena pembelajaran ini dapat mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anak mereka sedini mungkin. Pendapat di atas ditegaskan oleh Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu tidak meninggalkan seluruh perbuatan buruk. Menurut (Badri Khaeruman.2010:11) mengatakan bahwa akhlak yang terpuji juga tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika jiwa tersebut tidak dibiasakan untuk memiliki kerinduan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmati, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya. Jadi hal tersebut di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran hadis yang dimaksudkan adalah berupa hafalan hadis yang diberikan kepada semua anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tabungan hadis merupakan suatu program yang menjadi strategi guru dalam menanamkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang berupa setoran hafalan hadis. Melalui program ini terlihat dampak yang positif terhadap perilaku anak, seperti halnya dalam menyikapi suatu persoalan hidup yang dihadapinya.

Karakteristik Hadis Anak Usia 5-6 Tahun

Adapun hadis yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun yaitu berupa hadis pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dihafal serta difahami oleh anak seperti halnya hadis berikut:

1. Hadis Menuntut Ilmu

طلب العلم فریضة على كل مسلمي

Artinya : Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim

2. Hadis Kasih Sayang

من لا یرحم لا یرحم

Artinya : Siapa tak sayang tidak akan disayang

3. Hadis Kebersihan

النظافة من الايمان

Artinya : Kebersihan itu sebagian dari iman

4. Hadis Bersaudara

المسلم اخوالمسلم

Artinya : Muslim itu saudara muslim lainnya

5. Hadis Tersenyum

تبسمك في وجه اخيك صدقة

- Artinya : Senyumanmu dihadapan saudaramu adalah shodaqoh
6. Hadis Suka Memberi
الميد العليا خير من اليد السفلى
Artinya : Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah
7. Hadits Larangan Marah
لا تغضب ولك الجنة
Artinya : Tidak marah bagimu surga
8. Hadits Menahan Marah
اذا غضب احدكم فليسكت
Artinya : Jika kamu marah hendaknya diam
9. Hadits Adab Makan
لا يشرين احدكم قائما
Artinya : Janganlah kamu makan dan minum sambil berdiri
Hadis memberi Hadiah
تهادوا وتحابوا
Artinya: Saling memberi hadiah maka kamu saling menyayangi
10. Hadits Tidak Mencela
لا يدخل الجنة نمام
Artinya :Tidak masuk surga, yang suka mencela
11. Hadits Bersabar
افضل الايمان الصبر والسماحة
Artinya : Iman yang utama adalah sabar dan pemaaf
12. Hadis niat
انما الاعمل بالنيات
Artinya: Sesungguhnya perbuatan itu tergantung dari niat
13. Hadis Belajar Al Qur'an
خيركم من تعلم القران و علمه
Artinya: Sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.
14. Hadits suka Menolong
من يسر معسرا يسر الله عليه في الدنيا والآخرة
Artinya: Siapa yang menolong saudaranya yang sedang dalam kesulitan, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat.
15. Hadits Menjaga Lisan
الكلمة الطيبة صدقة
Artinya: Berkata yang baik adalah sedekah (HR Bukhari)
16. Hadits Tentang Salam
السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ

Artinya: Ucap salam sebelum bicara. (*HR Bukhari*)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, yaitu Penelitian ini mengacu pada paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologi. Putra dan Lestari (2012: 193) mengungkapkan fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencoba mengungkapkan makna yang dihayati subjek yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini mengacu pada gejala-gejala yang menempatkan diri dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan kondisi atau keadaan sebuah lingkungan belajar yang dapat memberikan makna mengenai pembelajaran hadis untuk anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah anak Kelompok B. Lokasi sosial dalam penelitian ini adalah guru-guru dan anak usia dini. Prosedur penelitian ini secara garis besar dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu tahap pra-lapangan, pelaksanaan, analisis data, dan diakhiri dengan penulisan laporan, seperti yang diungkapkan Moleong (2010: 127) bahwa penelitian kualitatif terdiri dari tahap pra-penelitian dan tahap pekerjaan lapangan. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, display data, verifikasi data.

Pembahasan

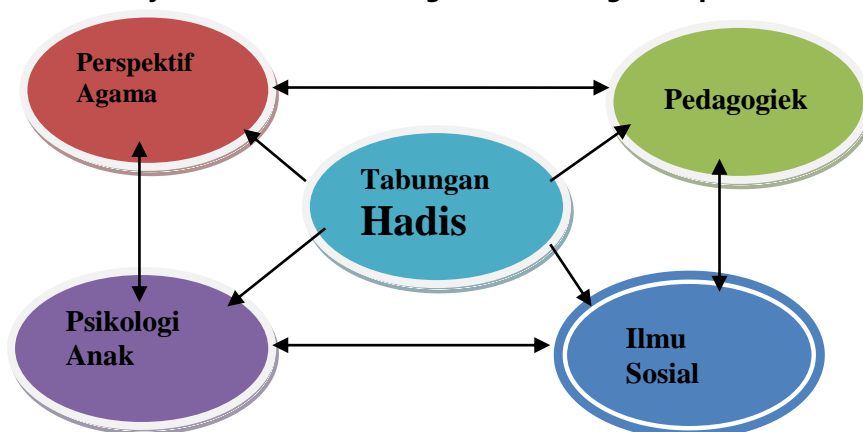
Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan menghubungkan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan penelitian dengan sumber-sumber referensi. Adapun pembelajaran hadis yang diterapkan untuk anak diantaranya adalah *Hadis mengucapkan salam, Hadis kasih sayang, Hadis menjaga lisan, Hadis kebersihan, Hadis larangan marah, Hadis adab makan, Hadis tidak mencela, Hadis bersabar, Hadis niat, Hadis belajar al-Quran, Hadis keindahan dan Hadis suka menolong*. kurikulum yang terkait dengan nilai agama dan moral tersebut yang diterapkan di TK Kasih Ananda adalah sesuai dengan yang tercantum dalam permen No. 58 tahun 2009. Hal senada juga dikemukakan oleh Luluk Asmawati (2009:10-11) yang menyatakan bahwa pokok-pokok pendidikan anak yang dikemukakan adalah: (1) Menanamkan nilai-nilai ketuhanan dengan benar, (2) Mengajarkan bagaimana mentaati kedua orangtua, dalam batas-batas ketaatan kepada pencipta, (3) Mengajarkan pergaulan yang benar atas dasar keimanan hari berbangkit, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan, (4) Menanamkan nilai-nilai kebaikan, (5) Menumbuhkan kepribadian yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan (mendirikan sholat), (6) Menumbuhkan dalam diri anak kepedulian sosial yang tinggi, (7) Membentuk kejiwaan anak yang kokoh (kesabaran), (8) Menumbuhkan sifat rendah hati serta menjauhkan sifat arogan, (9) Mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapannya.

Materi pembelajaran hadis yang diberikan kepada anak usia dini diantaranya adalah beberapa hadis pendek seperti hadis niat, hadis mengucapkan salam. hadis kasih sayang, hadis menjaga lisan dan lain-lain. Dalam agama islam pun diwajibkan untuk mengucapkan salam dan menjawab salam seperti yang tertulis dalam surat An-Nur ayat 27. Menurut (Eneng Muslihah, 2011: 93-95) mengatakan bahwa dalam mempengaruhi proses sosialisasi ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua. Menurut (Badri Khaeruman, 2010: 85-87) mengatakan tingkat kesempurnaan dan ketinggian kecakapan seseorang mendengar hadis itu berpangkal pada kecakapannya memahami fikih dan mengamalkan ilmunya. Menurut (Mulyasa.2011:98) mengatakan bahwa penilaian proses dimaksud untuk menilai kualitas proses pendidikan dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas proses pendidikan dapat dilihat dari segi proses dan penilaian. Hal

tersebut menjelaskan bahwa tujuan dai penilaian pendidikan adalah tolak ukur guru dalam keberhasilan anak mengaplikasikan materi kedalam kehidupan sehari-hari anak. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada anak berupa pengamatan atau observasi, catatan anekdot dan portofolio dan tes perbuatan, serta tes lisan. Penilaian observasi terlihat dalam perkembangan anak seperti pengamatan yang dilakukan guru melalui aktivitas kegiatan anak sehari-hari. Hal ini terlihat dalam penilaian guru perhari, perminggu, persemester yang berupa raport.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran hadis sangat bergantung kepada guru. Karena guru sebagai modeling ataupun sebagai suri tauladan bagi anak-anak, terkhusus anak usia 5-6 tahun yang tergolong dalam kategori peniru. Hal ini menekankan bahwa guru sangat berperan penting terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak. Kemudian Ibnu Sinadalam (Eneng Muslihah, 2011: 95-96) mengatakan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan membiasakan mengerjakan hal-hal yang terpuji semenjak kecil sebelum ia dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang jelek. Tabungan hadis sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak, baik perkembangan sosialnya, perkembangan agama dan moralnya, perkembangan kognitif dan aspek perkembangan lainnya. Begitu pula menurut Gestalt dalam (Martini Jamaris, 2010: 193) yang memandang bahwa keseluruhan lebih berarti daripada bagian-bagian. Hal tersebut dipertegas oleh (Eneng Muslihah, 2011: 96) bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, orangtua berperan dan bertanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anak, yakni dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak karimah. Menurut (Eneng Muslihah, 2011: 95) kembali menegaskan bahwa dalam mempengaruhi proses sosialisasi ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua, sewaktu terjadi kekeliruan. Selain itu juga metode keteladanan, Latihan dan praktikum, dengan latihan ini anak-anak dapat melakukan amal keagamaan sesuai dengan yang telah ditetapkan agama. Hal senada juga dikatakan oleh (Tholhah Hasan, 2009: 73-74) yang mengatakan bahwa anak itu merupakan amanat bagi kedua orangtuanya, dan hatinya yang bersih merupakan permata mahal, yang masih polos dan belum tersentuh goresan dan lukisan apapun, masih dapat menerima pahatan apa saja, dan siap mengikuti pengaruh apapun yang disuguhkan kepadanya. Imam Ghazali yang dikutip oleh (M.Husain, 2007: 9) berkata dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, "*Ketahuilah bahwasanya mendidik anak merupakan perkara penting dan fundamental.*" Hal ini membuktikan adanya ungkapan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien yang diantaranya menggunakan pendekatan yang komprehensif, komunitas sekolah yang penuh perhatian, tumbuhkan kebersamaan, serta melibatkan orang tua sebagai mitra dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak.

Peranan Pembelajaran Hadis di Pandang dalam Berbagai Disiplin Ilmu



Peranan pembelajaran hadis dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam perspektif Agama Islam menurut Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik atau terpuji dan selama jiwa itu tidak meninggalkan seluruh perbuatan buruk. Akhlak yang terpuji juga tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika jiwa tersebut tidak dibiasakan untuk memiliki kerinduan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmati, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya. Kecerdasan spiritual dalam Islam lebih menekankan pada prinsip-prinsip ajaran yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas. Pembinaan akhlak dimulai dari manusia sejak lahir hingga dewasa. Jika sejak dini seseorang ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, maka orang tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan mematuhi perintah serta menjauhkan diri dari larangan Allah SWT, sehingga anak mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama terkait dengan tabungan hadis bila dipandang dari bidang pedagogik, maka dapat meningkatkan hasil belajar anak, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Berkowitz & Bier, 2003: 32) yang menyatakan bahwa penerapan tabungan hadis terkhusus kecerdasan spiritual mempengaruhi peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi. Hal tersebut disebabkan karena salah satu tujuan pengembangan kecerdasan spiritual adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika anak mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar.

Pembelajaran hadis dalam perpektif ilmu sosial pada anak usia dini menurut (M. Miftah, 2013: 26) adalah untuk mengondisikan anak, berlatih dan membiasakan diri konsisten dalam berperilaku sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipahami. Hal ini bertujuan agar anak terampil, interpretatif, dan mampu mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya dengan baik. Selain itu anak juga dibiasakan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun orang disekitar anak. Tabungan hadis dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ilmu sosial tersebut sebaiknya diterapkan sejak anak dini atau para ahli menyebut sebagai usia emas (*golden age*) karena usia ini terbukti sangat menentukan ke mampuan anak dalam mengembangkan potensi mereka. Proses pembelajaran lebih menekankan pada pengajaran pendidikan moral dan budi pekerti. Orientasi pembelajaran ilmu sosial adalah untuk mengembangkan pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Sasaran akhir yang dijadikan ukuran keberhasilan pembelajaran ilmu sosial adalah perubahan sikap dan perilaku anak. Tabungan hadis ditinjau dari bidang psikologi anak. (Kochanska, dkk. 2004: 26) menyatakan bahwa kelekatan antara orangtua dan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi awal perkembangan moral anak. Di samping itu, pola disiplin yang diterapkan orangtua juga merupakan hal yang penting (Kochanska, dkk., 2003: 15). Dalam hal ini, disiplin akan mengontrol perilaku anak dan biasanya dikaitkan dengan konsekuensi negatif terhadap perilaku pelanggaran. Aspek yang paling penting dari penegakkan disiplin tersebut adalah konsekuensi yang logis terkait dengan pelanggaran yang dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Laible & Thompson, 2000: 17) bahwa disiplin yang menekankan pada penalaran dan logika akan mempercepat terjadinya internalisasi nilai-nilai pada anak. Sekolah, sebagai lingkungan kedua, turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas, dan sebagainya (Berkowitz, 2002: 47). Adanya ikatan yang kuat dengan sekolah dan komunitasnya, termasuk juga kelekatan dengan guru, merupakan dasar bagi perkembangan prososial dan moral anak.

Simpulan

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, bagi Guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran hadis kepada anak hendaknya guru memilih jenis hadis yang lebih mudah dimengerti dan dalam menyampaikan pemahaman arti dari hadis tersebut di kemas dalam bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti dan dipahami oleh anak. Kemudian berikan contoh yang real dalam kehidupan keseharian mereka. selain itu guru juga dapat mengkomunikasikan proses penanaman nilai-nilai agama dan jenis hadis yang terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan disekolah dengan orang tua. Dengan demikian anak tidak hanya mempelajari hadis disekolah saja namun dirumah juga anak mendapatkan pengajaran yang sesuai sehingga anak dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, bagi orang tua. Sebaiknya orangtua memahami bahwa kecerdasan spiritual itu lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Karena mayoritas orang tua lebih mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja. Kemudian membiasakan anak dengan hal-hal yang sederhana dalam menanamkan nilai-nilai agama yang terkandung pada setiap hadis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dan seyogyanya orang tua berkolaborasi dengan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang telah dibiasakan dan diterapkan guru disekolah sebaiknya dilakukan juga oleh orang tua dirumah.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya. Dapat melakukan penelitian lanjutan tentang tabungan hadis dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan juga mengkolaborasi dengan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan intelektual juga kecerdasan emosional. Karena ketiga kecerdasan tersebut jika dilakukan secara seimbang maka akan lebih baik, anak tidak hanya sukses atau berhasil di dunia tapi juga diakhirat kelak. Diharapkan pula agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai jenis-jenis hadis dan karakteristik hadis lainnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak.

Rekomendasi

Dari temuan dan informasi hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi diantaranya: penanaman pembelajaran untuk anak usia dini harus ada kolaborasi antara guru dan orang tua, ketika guru menerapkan nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam tabungan hadis, maka dari itu selayaknya orang tua juga menerapkannya dirumah agar nilai agama dan moral yang ada pada diri anak tertanam dengan baik dan karena seperti diketahui bahwa anak lebih banyak berada di rumah dibandingkan di sekolah. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual sebaiknya lingkungan sekitar anak juga mendukung mengingat sifat anak usia dini adalah peniru maka dari itu lingkungan terutama keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkungan rumah menunjukkan perilaku yang baik kepada anak. Adapun jenis tabungan hadis yang ditanamkan adalah hadis mengucapkan salam, hadis kasih sayang, hadis menjaga lisan, hadis kebersihan, hadis adab makan, hadis larangan marah, hadis tidak mencela, hadis bersabar, hadis keindahan dan hadis menolong. karena hadis-hadis tersebut adalah dasar ataupun pondasi bagi karakter anak untuk dimasa yang akan datang. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa dalam melihat sesuatu dari sudut pandang yang positif. Pada dasarnya semua hadis yang dikenalkan pada anak sangat berkaitan dan ini selayaknya ditanamkan agar melekat pada diri anak. Guru dapat lebih mengeksplor lagi mengenai jenis hadis yang lebih sederhana, dan lebih kreatif lagi dalam menggunakan berbagai metode dan media dalam penranferan ilmu yang dilakukan guru kepada anak.

Referensi

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Arga, 2005
- Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Asmawati, Luluk. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga: Mendidik Dengan Praktik*. Jakarta: Senyum Media Press, 2009
- Brewer, Jo Ann, *Early Childhood Education Preschool Through Primary*, United States: Pearson
- Emmons, R.A, *The psychology of ultimate concerns: Motivation and spirituality in personality*. New York: The Guilford Press. 1999
- Hasan, Tholhah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009
- Husain, Muhammad. "Agar Anak Mandiri," Bandung, Irsyad Baitus salam, 2007
- Jamaludin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010),
- Khaeruman, Badri. *Ulum Al-Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Kusmayadi, Ismail. *Membongkar Kecerdasan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013
- M.Miftah, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013
- Mulyasa, Siti. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muslihah, Eneng, Ilmu Pendidikan Islam, Banten: Diadit Media, 2011
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Soegeng Santoso, Ramli. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004).
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim, "Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*)", Jakarta, Kencana. 2013
- Yenina Akmal, "Pendidikan Anak Usia Dini di Dalam Keluarga": Sebuah Bunga Rampai Pendidikan Anak Usia Dini Jakarta: Program Studi Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2012

